
**MEMAKNAI NILAI-NILAI DALAM TRADISI BAPARANG PISANG
DI NAGARI SIGUNTUR, KECAMATAN KOTO XI TARUSAN,
KABUPATEN PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT**

Egi Gianturi
UIN Imam Bonjol Padang
egigianturi@gmail.com

Abstrak

Sebagai tradisi yang sudah melekat di masyarakat Nagari Siguntur, Tradisi Perang Pisang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tulisan ini bertujuan untuk mencari dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Tradisi Parang Pisang ini, dan bagaimana mengetahui bagaimana tradisi ini muncul dan menjadi tradisi yang sangat penting dalam struktur kehidupan masyarakat di Nagari Siguntur. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah, dengan pengumpulan data dengan wawancara langsung ke lapangan sebagai data primer, dan untuk data sekunder dilakukan di perpustakaan. Dalam metode sejarah ini ada beberapa langkah yang harus di lalui yang pertama Heruistik, Kritik Sumber, Analisis, dan yang terakhir punulisan. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang awal mulanya munculnya tradisi perang pisang ini, dimana perang muncul karena adanya kepercayaan masyarakat di Nagari Siguntur dan juga di masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan terhadap kelahiran bayi kembar yang berbeda jenis kelamin, mereka beranggapan bahwa bayi tersebut merupakan awal yang buruk bagi kehidupan mereka setelah dewasa nanti, sehingga masyarakat melakukan tradisi ini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan. Walaupun ada tujuan yang lainya seperti mengucapkan rasa syukur atas kelahiran bayi sebagai karunia dari Allah SWT. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur atas lahirnya seorang bayi.

Kata kunci: Nilai-Nilai, Tradisi, Parang Pisang.

Abstract

As a tradition that has been embedded in the Nagari Siguntur community, the Pisang War Tradition has values contained in it, this paper aims to seek and understand the noble values contained in the Parang Pisang Tradition, and how to find out how this tradition emerged and become a very important tradition in the structure of community life in Nagari Siguntur. The research method in this paper is a historical research method, with data collection by direct interviews in the field as primary data, and for secondary data carried out in the library. In this historical method there are several steps that must be passed, the first is Heristic, Source Criticism, Analysis, and the last is writing.

In this paper, it is explained about the beginning of the emergence of this banana war tradition, where the war arose because of the belief of the people in Nagari Siguntur and also in the people of Pesisir Selatan Regency against the birth of twins of different sexes, they thought that the baby was a bad start for their lives after adulthood, so that people do this tradition to prevent things that are not wanted. Even though there are other goals such as expressing gratitude for the birth of a baby as a gift from Allah SWT. This tradition is carried out by the community to express gratitude for the birth of a baby

Keywords: Values, Tradition, Banana War

A. Pendahuluan

Indonesia dengan beragam etnis, suku, ras, agama, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya membuat Indonesia menjadi Negara yang sangat majemuk dan menjadi Negara yang multicultural dengan berbagai keberagaman tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam situus Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 270, 20 jiwa. Bertambah sekitar 32,56 juta jiwa dibandingkan tahun 2010, dengan luas daratan Indonesia 1,9 juta km² dengan kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km².¹

Sebagai negara yang kebudayaan di dunia Indonesia sangat kaya akan kebudayaan yang sudah mendarah daging dan menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia yang sudah tidak bias diepaskan dari kehidupan sehari-hari, banyak tradisi unik ada di Indonesia mulai dari sambaing hingga ke marauke, dari pulau miagas sampai pulau rote diantaranya pemakaman suku minahasa Sulawesi utara, tabuik Sumatera barat, bangkar tongkang riau, karapan sapi Madura, dan lain sebagainya.

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural Indonesia juga terdiri beberapa provinsi yang mencapai 34 provinsi. Salah satunya yaitu provinsi Sumatera Barat atau yang sering masyarakat lokal menyebutnya dengan nama Minangkabau, pada awalnya daerah minangkabau ini meliputi banyak wilayah seperti Riau, Jambi, Muko-muko Bengkulu, Tapanuli Selatan, dan Negeri Sembilan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa daerah di seluruh minangkabau ini memiliki budaya dan tradisi yang unik-unik yang sudah menjadi darah daging masyarakat minang yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Banyak tradisi yang sudah ada sejak daerah ini berdiri diantaranya adalah tradisi turun mandi, tradisi baliimau untuk menyambut bulan puasa, makan bajamba, batagak panghulu, batagak kudo-kudo, tabuik, pacu jawi, pacu itiak, , dan lain sebagainya.

Salah satu daerah atau nagari di Sumatera Barat lebih tepatnya di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tradisi unik yaitu tradisi "*parrang* pisang". Tradisi ini umumnya ada di seluruh nagari yang ada di seluruh nagari di Kabupaten Pesisir Selatan, namun di setiap nagari memiliki cara pelaksanaan dan penyebutan nama tradisi parang pisang ini. Tradisi ini dilakukan atau dilaksanakan disetiap kelahiran bayi kembar yang sumbang atau bayi kembar yang lahir dengan jenis kelamin yang berbeda laki-laki dan perempuan, yang dimana menurut kepercayaan yang sudah turun tenurun bayi yang terlahir kembar yang berbeda tersebut merupakan hal yang tidak baik dan akan menimbulkan masalah dalam masyarakat.

Tradisi parang pisang ini sudah ada sejak zaman dahulu yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kearifan lokal ini sudah sangat populer dan dikenal oleh masyarakat sekitar karena keunikannya dalam proses pelaksanaannya. Tradisi

¹ <https://www.bps.go.id/jumlah-penduduk-indonesia>. Diakses Pada 23 September 2022

ini dilakukan untuk memperingati atau merayakan jika terlahir bayi kembar sumbang, dimana yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tujuan tradisi ini adalah untuk memisahkan batin si bayi agar tidak timbulnya perasaan saling suka satu sama lain ketika mereka sudah dewasa nanti. Sebab tradisi ini meyakini bahwa bayi yang telah bersama sejak dalam kandungan batin mereka akan menyatu. Tradisi perang pisang ini dianggap unik karena nama dan bentuk perayaannya yang dilakukan dengan melemparkan pisang oleh kedua pihak keluarga. Parang merupakan bahasa minang yang berate perang sedangkan pisang adalah buah. Perang pisang memiliki arti yaitu perang dengan menggunakan pisang sebagai alatnya. Perang pisang dilakukan oleh dua keluarga yaitu keluarga si bayi dan keluarga *Iduak Bako* (keluarga terdekat seperti adik atau kakak kandung yang perempuan dari bapak ayah si bayi, sedangkan yang agak jauh bias berasal dari kakak atau adik kandung dari ayah istri). Kegiatan perang ini selalu mampu menarik perhatian masyarakat karena keseruan yang dihadirkan dalam aksi saling lempar pisan tersebut.²

Masyarakat nagari siguntur sudah sejak lama melakukan tradisi perang pisang ini, disetiap kelahiran bayi kembar sumbang atau bayi berbeda jenis kelamin maka masyarakat akan melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi ini tidak memandang status social, ekonomi, suku, dan sebagainya, bahwa tradisi ini sudah bias dikatakan wajib untuk dilakukan. Namun tradisi ini tidak setiap hari dilakukan oleh masyarakat siguntur seperti halnya tradisi lainnya yang dilakukan sekali setahun atau bias lebih dari setahun. Hal ini disebabkan kelahiran bayi sumbang atau beda jenis kelamin ini jarang terjadi

B. Metode Penulisan

Artikel ini berbasis penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahaminya. Menurut Afrizal pengertian metode kualitatif adalah suatu penelitian yang melihat fenomena, situasi, dan kejadian yang terjadi di suatu wilayah masyarakat atau kelompok³. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi yang actual yang menyangkut tradisi perang ini, serta melakukan studi pustaka serta artikel yang sudah ada yang terkait dengan tradisi perang ini.

Peneliti juga melakukan beberapa analisis terdahulu terhadap informasi atau data yang di dapat dilapangan agar supaya data yang didapatkan lebih akurat dan bias dipertanggungjawabkan nantinya. Penelitian ini dilakukan di kenagarian siguntur, kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Dimana

² Zike Marta. *Artikel Jurnal. Komunikasi Ritual Pada Tradisi Parang Pisang Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Program Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, Padang.* Hlm 58-59

³ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu.* PT. Raja Grafindo Persada. 2014. Hlm 21

dinagari ini menjadi salah satu nagari yang masih melakukan tradisi parang pisang ini dilakukan. Tradisi ini umumnya dilakukan di seluruh wilayah atau nagari yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan namun ada perbedaan yang terjadi di setiap daerahnya mulai dari bentuk acaranya, waktu pelaksanaannya, barang bawaannya, hari pelaksanaannya, dan lain sebagainya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kanagarian Siguntur

Nagari Siguntur merupakan salah satu wilayah atau nagari yang berada di kecamatan Koto X1 Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, yang berjarak kurang lebih 45 km dari ibu kota kabupaten pesisir selatan yaitu painan. Serta berjarak kurang lebih 35 km dari ibu kota provinsi yaitu Kota Padang. Nagari siguntur merupakan nagari yang letaknya paling utara di kecamatan maupun di kabupaten, dimana nagari ini berbatasan dengan bungus taluk kabung sebelah utara, dengan sungai pisang, dan sungai pinang di sebelah barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Barung Barung Belantai, dan sebelah timur berbatasan dengan bukit brisan yang dibaliknya daerah labupaten solok.⁴

Nagari siguntur merupakan nagari dengan kepadatan penduduk nomor 8 terpadat di kecamatan Kota X1 Tarusan dengan kurang lebih 2000 kk yang ada di nagari siguntur. Nagari siguntur berbeda halnya dengan nagari yang ada di kecamatan koto x1 tarusan ini, dimana letaknya wilayahnya berada di daerah perbukitan yang menjadikan nagari ini menjadi nagari salah satu nagari tertinggi di kecamatan tarusan ini. Hal ini lah yang membedakan nagari siguntur dengan nagari lainnya di daerah kecamatan koto x1 tarusan ini, tidak hanya dari segi wilayah namun juga ada beberapa factor lainnya seperti ekonomi, social budaya, adat, dan lain sebagainya.

Dalam bidang ekonomi masyarakat nagari siguntur ini lebih banyak bekerja sebagai petani gambir dan padi, dimana lebih dari 70% masyarakatnya bekerja mengolah tanaman gambir dan juga mengolah sawah. Hal tersebut yang membedakan nagari ini dengan nagari lainnya di kecamatan koto x1 tarusan ini yang bekerja sebagai nelayan.

Bedasarkan letak geografisnya yang berada di perbatasan antara kabupaten pesisir selatan dengan kota padang membuat nagari siguntur ini banyak di dilewati oleh orang-orang yang ingin pergi ke daerah yang ada di kabupaten pesisir selatan atau juga ke daerah kerinci (jambi) serta juga ke daerah muko-muko (Bengkulu). Tidak hanya di lalui oleh orang-orang yang berpergian tapi juga banyak di kunjungi oleh para wisatawan yang pergi berlibur atau berwisata ke daerah pantai carocok, bukit langkisau, pantai salido, air terjun bayang sani, jembatan akar, serta kawasan wisata terpadu mandeh, mereka

⁴ *Profil, Nagari Siguntur*, Pemerintahan Nagari, diterbitkan pada tahun 2017. Diakses pada 23 September 2022

menjadikan nagari siguntur ini menjadi tempat untuk beristirahat atau melepas penat para wisatawan yang datang dari daerah lain serta yang mau pulang ke daerahnya masing-masing selepas pergi berwisata. Hal tersebut di dukung oleh pemerintahan kabupaten dengan mendirikan res area yang di bangun dan nyaman yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat bagi wisatawan, tidak hanya itu di re area ini juga bias menikmati pemandangan matahari terbenam dan juga bias dijadikan tempat berfoto karena res area ini di bangun sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan dan masyarakat sekitar.

2. Tradisi Baparang Pisang

tradisi adalah salah satu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus, tradisi merupakan hasil cipta, karya serta rasa suatu masyarakat yang dijadikan kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan berkelanjutan. Tradisi merupakan identitas sebuah kelompok masyarakat yang membedakan mereka dengan masyarakat lain. Sehingga tradisi menjadi kultur yang sudah bias di lepaskan dalam kehidupan sehari hari. Apabaila kebiasaan diterima dan diakui sebagai kaedah maka kebiasaan menjadi satu kelakuan yang mengikat dan daya pengikatnya akan menjadi kuat sehingga akan menjadi tata kelakuan dengan ciri sebagai berikut, 1. Sebagai sarana untuk mengawasi perilaku masyarakat, 2, tata kelakuan merupakan kaedah yang memerintahkan atau sebagai peraturan yang membatasi aspek pribadi dengan kelompok, 3, tata kelakuan adalah salah satu cara mempertahankan solidaritas atau tali persaudaraan.⁵

Soerjono Soekanto menjelaskan ada beberapa point penting tentang fungsi tradisi di masyarakat diantaranya adalah

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fregmen variasi historis yang kita pandang bermanfaat,
2. Tradisi juga berfungsi sebagai untuk meberikan lwigitimasi terhadap pandangan hidup, kayeinan, pramata, dan aturan yang sudah ada
3. Selanjutnya tradisi berfungsi sebagai tempat untuk menyediakan pelarian keluhan dan ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap moder.⁶

Berbicara tentang tradisi di minangkabau tidak akan pernah habis karena daerah sumatera barat atau miangkabau memiliki banyak radisi unik yang sudah melekat dan sudah menjadi ciri khas suatu daerah. Seperti tradisi batabuik yang menjadi ciri khas orang pariaman, tradisi turun mandi yang lebih dikenal di daerah kabupaten solok dan juga daerah di minangkabau namun berbeda dalam

⁵ Zulrahmi, Adiyalmon, Ikhsan Muharma Putra. *Artikel Jurnal. Motif Pelaksanaan Tulak Bala di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia, Kecamatan Koto X1 Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Program Studi Pendidikan Sosiologi PGRI Sumatera Barat.* Hlm 1-2

⁶ Soerjono Soekanto. *Penelitian Hukum Normatif.* PT. Grafindo Persada. Jakaerta 2011. Hlm 82

penyebutannya, tradisi pacu jawi yang ada di tanah datar, dan masih banyak lagi tradisi unik yang ada di daerah Sumatera Barat ini.

Di setiap daerah memiliki tradisi yang lebih mencolok dan berkemungkinan tidak ada di daerah lain, salah satunya yaitu di kabupaten Pesisir Selatan yaitu tradisi Parang Pisang. Bahwa tradisi Parang Pisang ini menjadi salah satu tradisi yang ikonik atau khas yang ada di seluruh nagari yang ada di kabupaten Pesisir Selatan termasuk juga nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan. Tradisi Parang Pisang sudah sejak lama ada di kanagarian ini hingga menjadi tradisi yang bias dikatakan tradisi yang sudah melekat dengan kanagarian ini

Seperti yang telah di jelaskan di pendahuluan bahwa tradisi ini dilakukan ketika adanya kelahiran bayi yang berbeda jenis kelamin atau bayi kembar, dimana kelahiran bayi kembar ini menurut masyarakat setempat merupakan kelahiran bayi yang akan berdampak buruk terhadap bayi tersebut ketika sudah besar nanti. Tradisi ini juga bertujuan untuk menyambut kelahiran bayi kembar beda jenis kelamin yang jarang terjadi di keagarian ini serta menjalin silaturahmi antara keluarga induak bako dengan keluarga si bayi.

Sejarah yang menceritakan awal mulanya terjadinya tradisi Parang Pisang ini sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa dan peneliti yang sudah diterbitkan dalam berbagai jurnal salah satunya yang dituliskan oleh Zike Martha yang berjudul “komunikasi ritual pada tradisi Parang Pisang di kabupaten Pesisir Selatan” dalam artikel ini Zike menjelaskan bahwa tradisi Parang Pisang ini bermula sebuah keluarga memiliki bayi kembar sepasang laki-laki dan perempuan dimana pada saat itu kelahiran bayi kembar sepasang tersebut jarang terjadi serta menjadi hal yang aneh di masyarakat, biasanya bayi yang lahir kembar sama jenis kelaminnya, seperti laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Namun hal tersebut terbalik menjadi laki-laki dengan perempuan hal tersebutlah yang menjadikannya aneh dalam masyarakat setempat serta mereka beranggapan kelahiran bayi kembar sepasang tersebut atau bayi kembar sumbang tersebut menjadi pertanda buruk bagi si bayi dan keluarga tersebut,⁷

Namun ada beberapa penjelasan dari tokoh masyarakat nagari Siguntur yaitu

‘sangkek itu adoh laki bini nan tingga di nagari ko yang Malayian anak kamba nan beda jo anak kamba lainyo, iko anak kambanyo kalaminyo nyo beda ciek laki-laki ciek lai padusi. Pas lo sangkek malahiyan tu di dukun baranak nan di caliak dek induak bakonyo dan kelarga anak kamba tu. Dukun kampuang tu ma agiah tau kalau anak

⁷ Zike Marta, *Artikel Jurna; . Komunikasi Ritual Pada Tradisi Parang Pisang Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Program Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, Padang*. Hlm 59-60

kamba ko ba nasib buruk atau mambaok nasib nan indak elok ka inyo sarato ka keluarga dakeknyo bisuak kalau alah gadang”.

Pada masa itu ada sebuah suami-istri yang melahirkan anak bayi kembar yang padaberbeda pada anak kembar pada umumnya yang dimana anak kembar itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, pada saat itu mereka melahirkan di dukun kampung (*dukun baranak*) yang di saksikan langsung oleh keluarga si bayi dan keluarga dari ayah si bayi (*induak bako*), pada saat itu dukun tersebut mengatakan kepada mereka semua bahwa anak kembar yang berbeda jenis kelamin ini akan membawa dampak yang tidak baik atau buruk terhadap mereka nantinya setelah besar dan juga kepada kerabat terdekat mereka nantinya.⁸

Selanjutnya dari masyarakat setempat yang bernama Yulida berpendapat bahwa

‘anak kamba tu layia beda kalamain, jikok anak tu ndk samo kalaminyo bias mambaok bala atau indak mambaok buruak untuk diri nyo isuak kalau lah gadang, dek itu salah ciek harus dipisah an ndk buliah tingga ciek rumah doh, padusi atau nan laki-laki tinngga di rumah induak bakonyo supayo ndak ado sumbang bisuak kalau inyo alah gadang, kalau ndak nio di pisahan inyo baduo anak tu harus di parang bia nyo ngarati kalau inyo tu kamba atau sadarlah bia ndak saliang suko nyo bisuak alah dagang. Bia tau urang sakampuang kalau inyo baduo tu kamba kle pai kama-kama baduoa bisuak.”

Anak kembar yang lahir berbeda jenis kelamin akan membawa bela petaka atau dampak buruk terhadap diri mereka berdua dan juga keluarga terdekatnya, untuk mencegah hal tersebut mereka berdua harus dipisahkan keberadaannya dan tidak boleh tinggal satu rumah, maka dari itu keluarga dari ayah si bayi harus membawa pulang salah satu dari mereka baik yang laki-laki maupun yang perempuan, jika tidak mau maka harus dilakukan anak itu harus di parang (perang) untuk menunjukkan kepada mereka itu satu darah atau kembar dan juga memberitahu ke pada masyarakat bahwa mereka adalah kembar ketika mereka berjalan berdua kemana-mana.⁹

Dalam literature atau tulisan lainnya sangat sulit untuk menemukan kapan awal dimulainya tradisi perang pisang ini, hal tersebut dikarenakan sedikitnya sumber yang memuat bagaimana mula dan waktu pertama kali masyarakat di kenagarian siguntur ini melakukan tradisi perang pisang ini. Di beberapa sumber yang penulis temui dan di baca ditemukan bahwa tradisi ini sudah sejak lama dan sudah di wariskan secara turun temurun sejak lama.

⁸ Pendriatni, *wawancara*, tokoh ada nagari siguntur, senin senin 11 juli 2022, pukul 10-00 Wib

⁹ Yulida, *wawancara*, masyarakat nagari siguntur, senin 11 juli 2022, pukul 12-00 wib

Tradisi perang pisang ini sangat identic dengan kelahiran bayi kembar sepasang atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun dalam tradisi perang pisang ini banyak informasi yang yang belum di ketahui diantaranya tahun berapa tradisi ini di mulai dan daerah pertama yang melakukan tradisi parang pisang ini di kabupaten pesisir selatan ini, dimana tradisi parang pisang menjadi tradisi yang khas dan unik di kabupaten pesisir selatan ini.

Dalam website Dinas kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan menjelaskan bahwa tradisi perang pisang ini bermakna untuk mrnghindari terjadinya pelanggaran adat dan syarat di kemudian hari oleh anak sepaang tersebut megingat mereka akan tumbuh bersama secara berlainan kelamin. Dengan perang ini, maka dimaknai memerangi batin kedua bayi kembar tersebut agar tidak melakukan perkawinan sedarah.¹⁰

Ada beberapa tujuan ysng terkandung dalam tradisi turun mandi ini diantaranya

1. Memberitahukan kepada masyarakat luas telah lahirnya sepasang anak kembar yang beda jenis kelamin
2. Menjalin tali silaturahmi antara keluarga si bayi dengan keluarga induak bako
3. Memerangi batin si anak bayi kembar agar tidak melakukan perkawinan sedarah natinya
4. Menjaga dan melindungi si bayi kembar agar tidak melanggar norma adat dan syarak (agama) dalam masyarakat.

3. Pelaksanaan Tradisi Parang Pisang

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan atau melaksanakan tradisi perang pisa ini aadalah berkumpul dirumah orang tua ayah si bayi atau sering di sebut dengan *induk bako*. Orang yang berkumpul di rumah *induk bako* terdiri dari ibu dari ayah si bayi atau nenek si bayi dari keuarga ayah, adek atau kakak perempuan dari ayah si bayi, kakak atau adek perempaun ibu dari ayah si bayi, dan tetangga sekitar rumah ayah si bayi yyang masih memilii keturunan yang sama.

Selanjutnya para peserta dan keluarga *induk bako* mempersiapkan alah dan perlengkapan yang akan d bawa untuk *manyarang* (menyerang) si bayi kembar tersebutt mulai dari, daun kelapa (*palapah karambia*) yang di bentuk sedemikian rupa membentuk buah hewan kuda yang digunakan untuk sebagai alah dalam melakukan penyerangan, pelepah pisang (*palapah pisang*), daun pisang atau pelepah pisang ini ada yang di bentuk menyerupai baju perang, dan juga pelepah pisang yang utuh yang akan digunakan untuk acara parang pisang natinya, selanjutnya menyediakan wajan penggorengan (*kuwali*), wajan untuk merebus air (*pariuak*), kaleng roti atau sejenisnya (*belek*), serta alat-alat rumah tangga lainnya yang memiliki suara yang keras, suara yang keras tersebut di

¹⁰<https://Dinas-Kearsipan-daan-Perpustakaan-Kabupaten-Pesisir-Selatan/diakses-pada-selasa-12-juli-2022-jam-10-00-wib>

gunakan untuk sebagai music dalam mengiringi perjalan perjalan keluarga induak bako dari tempat berkumpul ke rumah si bayi.

Prosesi selanjutnya para rombongan akan berjalan dari rumah ayah si bayi atau rumah *induak bako* dengan berjalan kaki serta membawa perlengkapan yang sudah dipersiapkan, dalam perjalan mereka ke rumah si bayi para rombongan akan bernyayi (*badendang*) serta juga mereka akan berpantun-pantun, serta diringi music dari alat-alat rumah tangga yang dipukul sekeras mungkin sehingga kedengaran oleh masyarakat setempat (*tadanga sa kampung*). Dalam proses ini lagu (*dendang*) serta panting yang di ucapkan tidak lagu atau pantun yang baik-baik namun lagu dan pantun yang memberikan sindirian kepada si bayi dan juga keluarga si bayi. Sslah satu bunyi ucapnya adalah sebagai berikut:

'oi sanak sudaro sayo, oi urang kampung alah layia anak cucu ambo anak cucu ambo kamba ciek laki-laki ciek padusi, bisuak anak ko alah gadang ka mambaok bala ka dirinyo jo kaluarga dakeknyo, dek itu pai lah wak basamo-samo ka rumah nyo untuak manyarangnyo, siap tu awak pisah an innyo baduo bia ndk ba buek nan indak-indak inyo bisuak kalau alah gadang, indak dapek nan laki-laki nan padusi jadi juo di baok pulang'

Hai keluarga saya serta orang-orang kampung telah lahir seorang cucu saya yang berbeda jenis kelamin laki-laki dan perempuan, setelah besar anak kembar ini akan membawa dampak buruk atau bala petaka kepada dirinya dan keluarga terdekatnya setelah mereka besar, maka dari itu marilah kiat pergi kerumahnya untuk memisahkan mereka berdua supaya tidak tinggal serumah, baik yang laki-laki ataupun perempuan harus di bawa pulang.¹¹

Setelah sampai rombongan di kediaman si bayi kembar, para rombongan akan langsung menyerang rumah si bayi kembar tersebut tanpa membri tahukan terlebih dahulu tujuan mereka datang menyerang. Penyerangan di sini adalah dengan cara membuat keributan di depan rumah si bayi kembar dengan berbagai cara, mulai dari berteriak-teriak, memukul alat-alat rumah tangga sehingga menimbulkan suara yang nyaring dank eras, berpantun-pantung, beryanyi-nyanyi. Penyerangan pada tradisi perang pisang ini tidak menimbulkan kerusakan ataupun korban jiwa melainkan penyerangan yang dilakukan bertujuan untuk mengambil salah satu bayi si kembar tersebut.

Seletah beberapa lama keluarga *induak bako* berada di luar yang sudah membuat kehebohan maka keluarga dari si bayi keluar dari dalam rumah dan langsung menemui rombongan dengan berkata kepada mereka:

¹¹ Ides. *Wawancara*. Masyarakat nagari siguntur, yang pernah melaksanakan tradisi ini pada tahun 2018 kelahiran cucu pertamanya. Tanggal 12-juni-2022

'oi sanak ambo sadonyo, manga kalian ka siko, ado apo tu sampai manarang kami lo, anak kami sedang lalok bko jago no, manangih lo e bko'

Saudara semuanya, ada apa kalian ke sini, ada apa kalian menyerang kami, anak cucu kami sedang tidur nanti bias bangun, nanti bias menagis dia, ucap salah satu dari keluarga si bayi. Kemudian salah satu perwakilan dari keluarga induak bako menjawab dengan berkata sebagai berikut:

'kami kasiko nio manjapuik anak cucu kami, karano anak tu ndk buliah hiduik basamo-samo dh lain bko kecek urang, inyo kamba taoi ndk samo dh babeda, baa kok bias tajadi mode itu apo salah nan di pabuek''

Kami ke sini ingin menjemput anak cucu kami yang kembar, karean mereka tidak boleh hidup bersama buruk di pandang oleh orang sekitar, apa masalah yang kalian perbuat sehingga terjadi hal semacam nin. Kemudian dibalas lagi oleh salah satu perwakilan dari keluarga si bayi dengan berkata

'indak ado kami buek masalah apo-apo dh, kami ndk tau ka jadi mode iko dh'

Kami tidak ada membuat masalah apa-apa, dan kami juga tidak tahu akan menjadi seperti ini. Mendengan jawaban seperti itu maka rombongan kembali melakukan hal seperti yang mereka lakukan pada awal kedatangan mereka tadi.

Setelah beberapa lama malakukanya, keluarga dari si bayi kembar berkata kepada rombongan *induak bako* sebagai berikut;

'pai lah kalian dari siko lai, anak kami sedang lalok bko jago inyo, kalau indak juo pai beko kami umban samo pisang le'

Pergi lah kalian dari sini lagi, anak kami sedang tidur, nanti bangun dia, kalau tidak mau pergi nanti akan kami lempar dengan buah pisang. Mendengar perkataan seperti itu maka keluarga *induak bako* menjawab lagi dengan berkata:

'uumban lah, kami ndk takuik dh, kami ndk ka pai sabalun salah ciek anak tu kami baik''

Lempar lah ,kami tidak takut, kami tidak akan pergi sebelum membawa salah satu dari mereka. Mendengar jawaban dari rombongan *induak bako* maka pihak keluarga si bayi segera melemparkan pisang yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Maka terjadilah lempar-melempar pisang antra keluarga si bayi dengan rombongan *induak bako*, pisang yang digunakan dalam acara perang pisang ini adalah pisang yang telah masak dan lunak sehingga terkena

tubuh tidak akan terasa sakit, pada prosesis ini berlangsung pisang-pisang di lempar tidak hanya di lemparkan begitu saja namun ada yang memakannya da nada juga yang mengumpulkan dan membawanya pulang ke rumah masing-masing, tidak hanya kedua pihak yang terlibat dalam perang ini namun juga warga sekiat yang melihat dan menghadiri juga ikut serta melemparkan pisang. Hal tersebut menurut mereka adalah hal yang jarang di temui dan jarang terjadi, oleh karena itu apabila ada acara perang pisang ini maka warga akan berbondong-bondong untuk menghadirinya. Salah satu warga nagari siuntur megataka bahwa:

'sero acaranyo, jarang-jarang ado acara yang mode iko nyo, ciek lai sero ma umban-umban urang pakai pisang tu'

Seru acaranya, jarang-jarang ada acara seperti ini, satu lagi seru melempar orang pakai pisang ini¹². Setelah beberapa lama melakukan aksi saling lempar, salah satu dari perwakilan dari pihak si bayi berkata;

'sanak ambo sadonyo, alah alah le, iyo kami alah salah, kami minta maaf iko indak kandak kami, kami janji ka manjago anak tu tapi jan di pisah an nyo, kan kini urang lah banyak nantau jadi bia lah nyo tingga di siko, dek itu naiak lah dulu ka ateh rumah lah panek di lua tumah, makan lah dulu, itu makan alah di siapkan'

Saudara sekalian, sudah, benar kami salah, kami minta maaf itu bukan kehenda kami, kami berjanji akan merewatnya dengan baik, tetapi jangan dipisahkan mereka dan barkan mereka tinggal di sini, oleh karena itu maka naiklah dulu ke atas rumah udah lama di luar dan juga lelah, ayaok makan. Makanan sudah kami hidangkan di dalam. Setelah mendengar perkataan seperti itu maka rombongan keluarga *induak bako* menjawab dengan berkata:

'kami juo minta maaf, jadi lah kami indak jadi mambaok nyo dh''

Kami juga minta maaf, kami tidak akan membawa mereka.

Setelah itu rombongan *induak bako* masuk kedalam rumah dan mencicipi hidangan yang telah di sediakan oleh keluarga si bayi. Setelah mereka selesai amakn , maka rombongan keluarga *induak bako* pergi meninggalkan rumah si bayi dan pulang ke rumah mereka masing-masing dengan buah membawa buah pisang yang mereka kumpulkan pada saat waktu teradinya aksi saling lempar tersebut.

¹² Juli. Wawancara. Warga nagari siguntur. Tanggal 12-juli-2022

4. Nilai-Nilai dalam Tradisi Parang Pisang

Berbicara sebuah tradisi tidak lepas nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi tersebut. Sebuah tradisi yang di buat atau dilaksanakan secara terus-menerus sudah memiliki nilai-nilai serta norma-norma yang sudah melekat mulai nilai adat, social budaya, agama, Nilai merupakan sebuah cerminan hal yang baik dari sebuah kebiasaan, dimana nilai itu baik maka nilai tersebut akan dijalakan secara terus menerus dan tidak boleh di tinggalkan. Apabial meninggalkan nilai yang tersebut maka di anggap sebagai sebuah pelanggaran. Nilai di sii terdapat dua sisi yaitu nilai yang baik, dan nilai yang tidak baik atau juga nilai yang buruk.

Dalam tradisi perang pisang di kanagarian siguntur ini juga terdapat beberapa nilai-nilai yang sudah melekat dalam tradisi ini diantaranya:

1. Nilai Agama

Niali agama adalah nilai yang paling penting bagi umat manusia, begitu juga dengan umat islam, dimana sebuah kegiatan atau juga aktifitas masyarakat harus sesuai dengan agama islam. Begitu juga dengan tradisi perang pisang di nagari siguntur ini, dalam tradisi bertujuan untuk meyambut sebuah kelahiran seorang anak merupakan salah satu karunia yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam tradisi ini keluarga induak bako mengabarkan kepada masyarakat luas bahwa telah lahir seorang anak. Dalam hal penyambutan anak pad tradisi ini tidak ada bertentangan dengan agama maka, tidak ada larangan serta terus dilakukan hingga saat ini.

2. Nilai Sosial dan Budaya

Nilai social juag terkandung dalam tradisi perang pisang ini, dimana nilai social ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama masyarakat minnagkabau yang akan kental akan tali persaudaraan serta kental akan budaya dan tradisi yang berbau minangnya. Dalam tradisi perang pisang ini melibatkan orang banyak tidak hanya dari keluarga terdekat saja namun juga masyarakat satu kampung dalam pelaksanaanya. Sehingga, terjalin tali persaudaraan yang kuat serta menjalin silaturahmi antara dua keluarga besar, tidak hanya antar keluarga namun juga sesma tetangga dan juga masyarakat satu kampung. Tradisi ini jarang terdapat di luar daerah pesisir selatan, sehingga menjadikan tradisi ini menjadi khas dan ikonik di kabupaten pesisir selatan, sehingga setiap nagari di kabupaten pesisir selatan ini kalau ada kelahiran anak bayi kemabr sumbang ini maka diakukanlah tradisi ini. Menurut kepercayaan dapat mengusir pengaruh buruk dan mencegahdari perbuatan yang melanggar adat dan agama.

D. Kesimpulan

Perang pisang di nagari siguntur memiliki makna terseniditri bagi masyarakat yang melakukannya, banyak hal-hal yang menarik dari pelaksanaan tradisi parang pisang ini, mulai darri awal hingga akhir dilakukannya tradisi ini. Tradisi oaring

pisang ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat tersebut. Dimana kelahiran bayi kembar yang beda jenis kelamin sangat janrang terjadi dan menjadi tabu di kalangan masyarakat awam. Hal itu disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhinya.

Tradisi perang pisang ini terjadi karena pengetahuan tentang bayi kembar jenis kelamin ini karena masyarakat dulu melakukan persalinan masih menggunakan cara tradisional dengan pergi ke dukun kampong (dukun baranak). Dan pada masa itu belum ada medis yang memadai dan juga latak daerah masih sulit di akses, serta masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka.

Tradisi perang pisang juga menganndung nilai-nilai yang baik seperti tradisi lainnya di minangkabau. Banyak nilai-nilai serta norma yang kita ambil dalam tradisi ini. Sebuah tradisi diciptakan atau dibuat bertujuan yang baik untuk kemudian harinya.

E. Daftar Pustaka

- Marta Marta, *Komunikasi Ritual Pada Tradisi Parang Pisang Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*. Program Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, Padang.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Zulrahmi, Adiyalmon, Ikhsan Muharma Putra. *Motif Pelaksanaan Tulak Bala di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan*. Program Studi Pendidikan Sosiologi PGRI Sumatera Barat.
- Soekanto Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. PT. Grafindo Persada. Jakaerta 2011.
[Httos://www.bps.go.id/jumlah-penduduk-indonesia](https://www.bps.go.id/jumlah-penduduk-indonesia). Diakses pada 23 Septembr 2022
- Profil, Nagari Siguntur*, Pemerintahan Nagari, diterbitkan pada tahun 2017. Diakses pada 23 Septembr 2022
<https://Dinas-Kearsipan-daan-Perpustakaan-Kabupaten-Pesisir-Selatan/diakses-pada-selasa-12-juli-2022-jam-10-00-wib> Diakses pada 23 Septembr 2022
- Juli. *Wawancara*. Warga nagari siguntur. Tanggal 12-juli-2022
- Ides. *Wawancara*. Masyarakat nagari siguntur, yang pernah melaksanakan tradisi ini pada tahun 2018 kelahiran cucu pertamanya. Tanggal 12-juni-2022
- Yulida, *wawancara*, masyarakat nagari siguntur, senin 11 juli 2022, pukul 12-00 wib
- Pendriatni, *wawancara*, tokoh ada nagari siguntur, senin 11 juli 2022, pukul 10-00 Wib